

KONTRIBUSI KITAB TA'WIL MUKHTALAF AL-HADITH TERHADAP RESOLUSI KONFLIK DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN

Moh. Akib

Institut Agama Islam Negeri Kediri
akibmuslim@gmail.com

Khairul Muttaqin

Universitas Islam Negeri Kediri
muttaqinkhairul117@gmail.com

ABSTRACT

The book *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith* by Ibn Qutaybah al-Dinawari represents a significant effort to resolve apparent contradictions in hadith texts. This article aims to examine the book's contribution to conflict resolution in religious understanding, specifically how it serves as a guide for critically and moderately understanding differences in hadith. This study employs content analysis of the *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith* text, combined with a historical-critical approach to explore the context of the book's composition and its impact on the tradition of hadith interpretation. The findings reveal that Ibn Qutaybah successfully offers a comprehensive interpretive framework, emphasizing the importance of understanding the *asbabul wurud* (circumstances of the hadith's narration) and employing reason in interpreting texts. This approach not only resolves apparent contradictions but also encourages readers to integrate a holistic understanding of the text. The study concludes that *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith* significantly contributes to fostering an inclusive religious understanding and avoiding polarization caused by narrow interpretations.

Keywords: *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith, Ibn Qutaybah, conflict resolution, hadith, religious understanding, moderation*

ABSTRAK

Kitab *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith* karya Ibn Qutaybah al-Dinawari merupakan salah satu upaya signifikan dalam menyelesaikan kontradiksi yang tampak dalam teks-teks hadis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi kitab tersebut terhadap resolusi konflik dalam pemahaman

Moh. Akib, dkk

keagamaan, khususnya bagaimana ia menjadi panduan untuk memahami perbedaan dalam hadis secara kritis dan moderat. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) terhadap teks kitab *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith*, dengan pendekatan historis-kritis untuk menelaah konteks penulisan kitab tersebut serta dampaknya pada tradisi pemahaman hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Qutaybah berhasil menawarkan kerangka interpretasi yang komprehensif, dengan menekankan pentingnya memahami konteks asbabul wurud (sebab-sebab hadis diucapkan) serta penggunaan akal dalam menafsirkan teks. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan kontradiksi yang terlihat tetapi juga mendorong pembaca untuk mengintegrasikan pemahaman teks secara holistik. Artikel ini menyimpulkan bahwa *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith* memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan menghindari polarisasi akibat interpretasi yang terbatas.

Kata Kunci: *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith, Ibn Qutaybah, resolusi konflik, hadis, pemahaman keagamaan, moderasi*

Pendahuluan

Dalam konteks pemahaman keagamaan, perbedaan interpretasi terhadap teks-teks suci sering kali memunculkan konflik di kalangan umat. Salah satu karya yang berperan penting dalam meredam perbedaan ini adalah *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith* yang ditulis oleh Abu Muhammad al-Juwaini. Kitab ini menyajikan pendekatan yang sistematis untuk memahami hadis-hadis yang terlihat berbeda atau bahkan bertentangan, dengan memberikan penjelasan yang komprehensif tentang cara menyelaraskan teks-teks tersebut.¹ Al-Juwaini menekankan pentingnya memahami konteks historis, asbabul wurud (sebab-sebab turunnya hadis), dan penerapan akal dalam menafsirkan teks hadis yang tampaknya bertentangan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan konflik interpretasi, tetapi juga memberikan dasar yang lebih kokoh untuk membangun pemahaman yang inklusif dan

¹Abdul Malik Ghozali, "Metodologi Pemahaman Kontekstual Hadis Ibn Qutaibah dalam *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith*," KALAM, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2014, Vol.8, No.1, hal.1-2.

moderat². Dengan demikian, Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith menjadi alat penting dalam menciptakan harmoni dan keharmonisan dalam pemahaman agama.

Dalam studi hadis, salah satu tantangan besar yang dihadapi para ulama adalah menyikapi kontradiksi yang muncul dalam berbagai riwayat. Beragam pendekatan telah dikembangkan untuk memahami dan menyelesaikan persoalan ini, di antaranya adalah metode tarjih, jama' wa al-taufiq, dan nasakh. Salah satu karya yang memiliki signifikansi dalam konteks ini adalah *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith* karya Ibn Qutaybah al-Dinawari. Kitab ini secara sistematis menelaah hadis-hadis yang tampaknya bertentangan dan menawarkan solusi interpretatif berbasis pendekatan linguistik, kontekstual, dan rasional.³ Kajian sebelumnya telah banyak membahas Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith dari berbagai perspektif. Misalnya beberapa sudi menyoroti pentingnya kitab ini dalam membentuk metode kritik hadis di era klasik. Sementara itu, ada yang berpendapat membahas bagaimana pendekatan Ibn Qutaybah merefleksikan tren intelektual pada masanya, yang mengedepankan sintesis antara nalar dan teks dalam memahami hadis. Selain itu, ada juga yang membahas bagaimana kitab ini menjadi salah satu bentuk respons terhadap tantangan rasionalisme yang berkembang di lingkungan mutakallimin. Namun, kebanyakan penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek metodologis dan historis dari karya ini, tanpa mengkaji lebih jauh kontribusinya terhadap resolusi konflik pemahaman keagamaan dalam konteks sosial. Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengeksplorasi bagaimana *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith* tidak hanya berfungsi sebagai alat kritik hadis, tetapi juga sebagai panduan dalam meredam ketegangan yang muncul akibat perbedaan interpretasi. Dengan menganalisis

² Muhammad Sakti Garwan, "Telaah Hermeneutika dalam Kitab *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith* Karangan Ibn Qutaybah," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, UIN Jambi, 2021, Vol. 19, No. 2, hal.139

³ Syamsul Wathani, "Epistemologi *Ta'wil al-Qur'an: Sistem Interpretasi al-Qur'an Menurut Ibn Qutaybah*," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, Vol.4, No.1, hal.20.

Moh. Akib, dkk

metode Ibn Qutaybah dan membandingkannya dengan pendekatan ulama lain, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kitab ini memiliki peran penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih moderat dan solutif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus mengenai hubungan antara kritik hadis dan harmoni sosial dalam Islam.⁴

Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengeksplorasi secara mendalam peran Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith tidak hanya sebagai alat penafsiran hadis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik pemahaman keagamaan. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis bagaimana Ibn Qutaybah al-Dinawari menggunakan metodologi interpretatifnya untuk meredakan ketegangan yang muncul akibat perbedaan pemahaman terhadap teks-teks hadis yang tampaknya bertentangan.⁵ Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek teoritis atau historis dari karya ini, artikel ini menyoroti aplikasi konkret dari pemikiran al-Juwaini dalam konteks praktis penyelesaian konflik keagamaan di kalangan umat. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memperkaya kajian tentang Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana kitab ini dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengelola perbedaan interpretasi dalam konteks keagamaan yang lebih luas.⁶

Permasalahan penelitian yang akan diangkat dalam artikel ini adalah: "Bagaimana kontribusi Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith dalam memfasilitasi resolusi konflik di kalangan umat beragama?" Hipotesis yang diajukan adalah bahwa kitab ini memiliki potensi yang signifikan untuk meredakan ketegangan dan memperkuat

⁴Masykur Hak, "*Mukhtalifal-hadits dan Cara Penyelesaiannya Perspektif IbnQutaybah*," Ilmu Ushuluddin, Juni.2015, Vol.2, No.3

⁵ Muhammad Al-FatihSuryadilagadkk, "*Metodologi Penelitian Hadis*" (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.105.

⁶ Usamah bin Abdullah "*KhayyatMukhtalafal-Hadith Baynaal-Muhaddithinvaal-Ushuliyinal-Fuqaha*". (Beirut: Dar IbnHazm, 2001), hal.26.

Moh. Akib, dkk

kerukunan antar kelompok melalui metodologi penafsirannya yang inklusif.⁷ Dengan memanfaatkan pendekatan interpretasi yang kontekstual dan rasional, Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith berusaha menyelesaikan konflik-konflik yang muncul akibat perbedaan pemahaman terhadap hadis-hadis yang tampaknya bertentangan. Penafsirannya tidak hanya berfokus pada pemahaman teks semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis di balik hadis tersebut. Hipotesis ini berasumsi bahwa dengan menerapkan metodologi ini, kitab tersebut dapat memberikan solusi praktis bagi umat untuk mengelola perbedaan interpretasi, sekaligus memperkuat harmoni dan kerukunan di kalangan berbagai kelompok keagamaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendemonstrasikan peran Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith dalam menyelesaikan konflik pemahaman keagamaan. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, perbedaan interpretasi terhadap teks-teks agama sering kali menimbulkan ketegangan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kitab ini dapat menjadi sumber rujukan yang efektif dalam meredakan perbedaan tersebut. Kegunaan dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada kontribusi akademis, tetapi juga bertujuan memberikan panduan praktis bagi pemuka agama, akademisi, dan masyarakat luas. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith, diharapkan individu dan kelompok dapat mengelola perbedaan interpretasi secara konstruktif.⁸ Hal ini dapat menciptakan kondisi yang lebih harmonis di antara berbagai kelompok dalam masyarakat, sehingga meningkatkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini diharapkan

⁷ Habieb Buliah "Metode Pemahaman Hadis; Analisis Mukhtalif Al-hadis" Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC), Pacet Mojokerto), Thn 2022, Vol.13, No.1

⁸ Habieb Buliah "Metode Pemahaman Hadis; Analisis Mukhtalif Al-hadis" Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC), Pacet Mojokerto), Thn 2022, Vol.13, No.1

Moh. Akib, dkk

memberikan wawasan baru dan solusi yang relevan dalam memahami kompleksitas konflik keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji kitab Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith karya Ibn Qutaybah al-Dinawari, yang dikenal sebagai upaya signifikan dalam menyelesaikan kontradiksi yang ada dalam hadis-hadis Nabi. Dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah studi literatur, di mana peneliti mengumpulkan data primer berupa teks kitab tersebut serta data sekunder yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas kontribusi kitab ini dalam studi hadis serta bagaimana kitab ini berperan dalam resolusi konflik pemahaman keagamaan.⁹ Selanjutnya, penelitian ini mengaplikasikan analisis historis-kritis untuk menggali konteks penulisan kitab Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith, dengan meneliti latar belakang sosial, politik, dan intelektual pada masa Ibn Qutaybah, serta menganalisis alasan di balik penyusunan kitab tersebut, terutama dalam menjawab dan menyelesaikan kontradiksi yang muncul dalam hadis-hadis yang dianggap bertentangan.¹⁰ Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami relevansi kitab tersebut pada masanya dan bagaimana kitab tersebut berfungsi sebagai solusi terhadap permasalahan interpretasi hadis yang timbul di kalangan ulama. Metode berikutnya adalah analisis isi, di mana peneliti menelaah teks kitab untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang menjadi fokus Ibn Qutaybah, seperti pendekatan beliau dalam menafsirkan hadis, cara-cara penyelesaian kontradiksi dalam teks, serta pandangannya mengenai hubungan antara teks hadis dan akal dalam memberikan pemahaman yang lebih luas. Proses ini dilakukan dengan

⁹ Muhammad Sakti Garwan, "*Telaah Hermenentika dalam Kitab Ta'wilMukhtalif Al-hadis Karangan IbnQutaybah*", (Institut Agama Islam Negeri Ternate, Desember 2020), Vol.19, No.2

¹⁰ Abdullah Ibn Muslim IbnQutaybah. '*Ta'wilMukhtalifal-Hadith*'. Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

mengklasifikasikan contoh-contoh hadis yang terdapat dalam kitab yang menunjukkan upaya Ibn Qutaybah untuk meredakan ketegangan dan menyelesaikan konflik interpretasi.¹¹ Penelitian ini juga menyertakan komparasi teoretis dengan pendekatan ulama lain yang juga membahas kontradiksi hadis, guna mengidentifikasi kelebihan dan kontribusi unik dari *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith* dalam menghadapi masalah yang sama. Berdasarkan hasil analisis ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith* memberikan kontribusi besar dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, solutif, dan inklusif, serta dapat menjadi pedoman dalam mengatasi konflik-konflik interpretasi hadis yang sering muncul, dengan mengedepankan prinsip-prinsip pemahaman yang kontekstual dan akal sehat. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya membahas isi kitab secara deskriptif, tetapi juga secara kritis, mendalam, dan relevan dengan konteks pemikiran dan masalah yang ada

Pembahasan

Biografi Ibn Qutaibah

Ibn Qutaibah, yang nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah al-Dinawari, lahir pada tahun 213 H (828 M) di Dinawar, Persia. Ia merupakan seorang ulama, sastrawan, dan sejarawan pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Sejak muda, Ibn Qutaibah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang bahasa Arab, sastra, dan ilmu agama.¹² Ia dikenal sebagai seorang yang cerdas dan memiliki kemampuan luar biasa dalam menyusun argumen dan penjelasan yang sistematis. Dalam hidupnya, ia menjelajahi berbagai kota penting di dunia Islam, seperti Baghdad dan Kufa, di mana ia berinteraksi dengan banyak ilmuwan dan

¹¹ Yusuf bin Abdullah al-Faisan. "*Ikhtilaf al-Mufassirin Asbabuhuma Atharubuh*". Riyad: Dar al-Shibiliya, 1997.

¹² Abu Muhammad „Abdullah bin Muslim bin Qutaybah, "*Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*" (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1999), hlm. 22.

pemikir terkemuka. Hal ini memperkaya wawasannya dan membentuk pemikirannya yang kritis dan analitis.¹³

Perjalanan intelektual Ibn Qutaibah sangat dipengaruhi oleh lingkungan akademik yang dinamis pada masanya. Ia belajar dari berbagai guru dan ahli, termasuk para ahli tafsir, hadith, dan bahasa. Pengalaman ini membawanya untuk mengembangkan pandangan yang seimbang dan mendalam terhadap teks-teks keagamaan.¹⁴ Salah satu pengaruh besar dalam pemikirannya adalah al-Jahiz, seorang sastrawan dan pemikir terkemuka yang mendorongnya untuk mengeksplorasi berbagai aspek bahasa dan sastra. Ibn Qutaibah berusaha mengintegrasikan tradisi lisan dan tulisan dalam memahami teks, sehingga menciptakan pendekatan yang komprehensif dalam penafsiran. Dalam karyanya, ia sering kali mengedepankan pentingnya konteks dan makna di balik kata-kata, menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap teks sangat bergantung pada latar belakang historis dan budaya.¹⁵

Pemikiran Ibn Qutaibah dalam Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith mencerminkan kemampuannya untuk menjembatani perbedaan interpretasi dalam hadith. Ia menyadari bahwa berbagai hadith sering kali tampak bertentangan, dan ia berusaha memberikan penjelasan yang rasional dan sistematis untuk menyelesaikan konflik tersebut. Pendekatan ini tidak hanya berakar pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pemahamannya tentang bahasa dan sastra.¹⁶ Ibn Qutaibah berargumen bahwa perbedaan dalam pemahaman hadith sering kali disebabkan oleh perbedaan konteks atau cara penyampaian. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya merujuk pada prinsip-prinsip umum dalam syariat Islam dan menggunakan logika untuk mencapai kesimpulan yang

¹³ Mohamad Anas, "Biografi Intelektual IbnQutaibahal-Dinawari dan Kontribusinya dalam Ilmu Hadis", (Jurnal Nabawi,2021), hlm.97

¹⁴ Badri Yatim, "Sejarah Peradaban Islam" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.51

¹⁵ Muhammad Abu Zahw, "al-Hadits waal-Muhadditsun" (Riyadh: al-Maktabahal- „Arabiyahal-Su"udiyah, 1984), hlm.362.

¹⁶ Azyumardi Azra, dkk, Ensiklopedi Islam Vol. III., hlm. 96.

adil dan bijaksana. Pemikirannya ini berkontribusi pada upaya membangun toleransi di kalangan umat Islam, dengan memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk dialog dan diskusi.¹⁷

Selain Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith, Ibn Qutaibah menghasilkan berbagai karya penting lainnya yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Di antaranya adalah Al-Imamah wa al-Siyasa, yang membahas tentang politik dan kepemimpinan dalam Islam, serta Uyun al-Akhhbar, yang merupakan kumpulan kisah-kisah sejarah dan sastra.¹⁸ Karya-karya ini menunjukkan kedalaman wawasan dan pemikirannya tentang kehidupan sosial dan agama. Legacy Ibn Qutaibah tidak hanya terlihat dalam karya-karyanya, tetapi juga dalam pengaruhnya terhadap generasi selanjutnya. Pemikirannya tentang pentingnya konteks dalam penafsiran teks masih relevan hingga hari ini, terutama dalam diskusi-diskusi mengenai pluralisme dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, Ibn Qutaibah tidak hanya menjadi seorang intelektual pada zamannya, tetapi juga seorang pelopor dalam memahami kompleksitas teks-teks agama, yang relevansinya terus berlanjut dalam diskursus keagamaan modern.¹⁹

Metode sistematis Ibn Qutaibah Dalam Menginterpretasikan Hadist

Ibn Qutaibah (w. 276 H) merupakan salah satu cendekiawan awal yang berusaha mengharmoniskan hadis-hadis yang tampak bertentangan dalam karyanya Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith. Ia mengembangkan pendekatan sistematis yang menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dalam penafsiran hadis. Pendekatan ini sangat relevan karena dalam sejarah perkembangan Islam, terdapat banyak hadis yang secara

¹⁷ Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, "*al-Syi'rwaaal-Syn'ara'*, cet. Ke-2", (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985), hlm.13.

¹⁸ Abd al-Karim bin Muhammad bin Mansur "*al-Tamimi al-Sama'ani'*", *al-Ansab*, juz: 4, (Multazam: Dar al-Janan, 1988), 452.

¹⁹ Isma'il bin Kasir, Abu al-Fida', "*al-Bidayah waal-Nihayah'*", juz; 11, (Bairut: Dar Ihya' al-Turathal-'Arabi, 1988), hlm.67.

lahiriah tampak kontradiktif, sehingga memerlukan analisis yang mendalam agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapannya.²⁰ Misalnya, Ibn Qutaibah membahas hadis tentang takdir yang tampaknya bertentangan, seperti pernyataan Nabi, “Kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang telah ditentukan sejak ia masih dalam kandungan” (HR. Bukhari dan Muslim) yang berpotensi menimbulkan pemahaman fatalistik. Ia menjelaskan bahwa hadis ini tidak menafikan usaha manusia, melainkan menunjukkan bahwa Allah memiliki ilmu azali tentang apa yang akan terjadi, sehingga manusia tetap memiliki kebebasan dalam berbuat. Dengan demikian, metode Ibn Qutaibah membuka ruang bagi penafsiran yang lebih rasional dan kontekstual dalam memahami hadis.²¹

Salah satu kekuatan utama metode Ibn Qutaibah adalah pendekatannya yang tidak hanya bersandar pada makna tekstual hadis, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, politik, dan psikologis yang melingkupi penyampaian hadis. Sebagai contoh, ia membahas hadis “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah” (HR. Bukhari dan Muslim), yang sering kali disalahpahami sebagai justifikasi kekerasan terhadap non-Muslim²². Ibn Qutaibah menjelaskan bahwa hadis ini diucapkan dalam konteks tertentu, yakni dalam kondisi perang ketika Islam masih dalam tahap awal penyebarannya. Ia menekankan bahwa hadis tersebut tidak bisa dijadikan dalil untuk agresi tanpa sebab terhadap non-Muslim yang hidup dalam damai. Melalui metode ini, Ibn Qutaibah memberikan kontribusi besar dalam meredakan potensi ekstremisme yang muncul akibat pemahaman literalis terhadap hadis. Namun,

²⁰ Philip K. Hitti, “*History of the Arabs: from the Earliest Times to the Present*”, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riadi. (Jakarta: Serambi, 2008), hlm.436-439

²¹ Muhammad bin Ahmad bin ‘Usman al-Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, juz; 32, (Bairut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1987), hlm.14.

²² Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, ter. Ghufron A. Mas’adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 108.

pendekatan ini juga menuai tantangan, terutama dari kalangan tradisionalis yang lebih menekankan aspek normatif teks tanpa mempertimbangkan aspek kontekstual.²³

Selain itu, Ibn Qutaibah juga mengandalkan logika dan prinsip-prinsip umum syariat dalam menyelesaikan perbedaan interpretasi hadis. Ia menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan tujuan syariat dalam memahami hadis yang tampaknya kontradiktif. Misalnya, ia membahas hadis yang tampak bertentangan tentang takdir dan usaha manusia, seperti sabda Nabi, “Setiap manusia akan dimudahkan menuju apa yang telah ditakdirkan baginya” (HR. Bukhari dan Muslim) dengan hadis lain yang menyebutkan, “Bekerjalah, karena setiap orang akan dimudahkan menuju takdirnya” (HR. Muslim).²⁴ Ibn Qutaibah menjelaskan bahwa dua hadis ini bukanlah kontradiksi, melainkan menekankan aspek yang berbeda: yang pertama menyoroti ilmu Allah yang Maha Mengetahui, sedangkan yang kedua menekankan tanggung jawab manusia dalam berusaha. Dengan metode ini, ia berhasil membangun sintesis yang tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap hadis, tetapi juga menjaga agar pemaknaan tidak bertentangan dengan prinsip rasionalitas dan keadilan dalam Islam. Namun, metode ini juga berpotensi menghadapi tantangan dalam hal subjektivitas interpretasi, karena prinsip-prinsip syariat sendiri dapat ditafsirkan secara beragam oleh berbagai mazhab dan ulama.²⁵

Meskipun metode Ibn Qutaibah memberikan wawasan yang luas dalam memahami hadis yang tampak bertentangan, tidak dapat disangkal bahwa terdapat tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan dalam memahami

²³ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, vol. II, ter. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Paramadina, 2002),

²⁴ Ahmad bin ‘Ali bin Thabit, *Abu Bakral-Khatib al-Baghdadi, Tarikh al-Baghdad*, juz; 12, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah), 166. Ismail bin Kathir, *Abu al-Fida’, al-Bidayah ...*, juz 10, 85.

²⁵ Isma‘il bin Kasir, *al-Bidayah...*, juz; 11, 66., periksa juga Ibn Qutaibah, *Ta’wil Musyikal-Qur’an*, cet.3, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1981), 3.

Moh. Akib, dkk

konteks historis dan sosial hadis, terutama dalam masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang pemikiran. Misalnya, dalam kasus hadis tentang jihad atau peran perempuan dalam masyarakat, ada perbedaan penafsiran yang cukup tajam antara ulama yang menggunakan pendekatan historis seperti Ibn Qutaibah dengan ulama yang lebih tekstualis. Selain itu, pendekatan Ibn Qutaibah yang menggunakan logika dalam penafsiran hadis sering kali dikritik oleh kalangan yang lebih konservatif, yang beranggapan bahwa metode ini dapat mengurangi otoritas hadis sebagai sumber hukum yang tetap. Oleh karena itu, meskipun metode Ibn Qutaibah memiliki keunggulan dalam memberikan pemahaman yang lebih seimbang, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan pendekatan yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, sehingga dapat menciptakan pemahaman yang inklusif dan harmonis dalam studi hadis.²⁶

Pentingnya Konteks dalam Memahami Hadith

Pemahaman hadith dalam tradisi Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan sosial di mana hadith tersebut disampaikan. Ibn Qutaibah, dalam karyanya *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith*, menekankan bahwa untuk memahami hadith secara tepat, perlu mempertimbangkan latar belakang yang melatarbelakangi penyampaian teks tersebut. Salah satu contoh yang paling relevan adalah hadith berkaitan dengan jihad, yang sering kali menimbulkan perdebatan dan perbedaan interpretasi.²⁷ Hadith seperti "Perang itu adalah tipu daya" (الحرب خدعة) menunjukkan bahwa konteks dan niat di balik tindakan jihad perlu dipahami dengan baik. Selain itu, hadith "Barang siapa mati tanpa pernah berperang atau tidak berniat berperang, maka ia mati dalam

²⁶Nazam (نظم) (ialah susunan kata yang selaras dan bersajak, secara simpel dinamakan syair atau puisi, periksa Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1435

²⁷ Che Amnah Bahari, "An Analysis of Ibn Qutaybah's Positive Synchronisation Methodology of Mukhtalifal-Hadith, "TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World 14, no. 1 (2021): 20.

keadaan munafik" (من مات ولم يغز ولم يحدث نفسه بالغزو مات على شعبة) (من النفاق) juga menjadi bahan kajian dalam buku ini. Ibn Qutaibah mengajak kita untuk melihat latar historis dari hadith-hadith ini agar tidak disalahgunakan untuk membenarkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang lebih luas²⁸.

Hadith mengenai jihad. Pada zaman Nabi Muhammad, jihad memiliki berbagai dimensi, termasuk peperangan untuk mempertahankan diri dan menyebarkan ajaran Islam. Dalam situasi tertentu, tindakan tersebut mungkin diperlukan untuk melindungi umat Islam dari ancaman luar. Ibn Qutaibah menyoroti bagaimana hadith seperti "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah" (أمرت) (أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله) harus dipahami dalam konteks spesifik, bukan sebagai justifikasi agresi tanpa alasan.²⁹ Dalam konteks modern, banyak orang menggunakan istilah jihad untuk membenarkan tindakan ekstrem dan kekerasan, yang sebenarnya bertentangan dengan tujuan awal dari ajaran tersebut. Ibn Qutaibah menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konteks historis dapat membantu umat Islam menghindari penyalahgunaan teks-teks suci dan lebih fokus pada makna sejati yang terkandung dalam hadith.³⁰

Lebih jauh lagi, pemahaman konteks juga berkaitan dengan niat di balik tindakan jihad. Hadith seperti "Perang itu adalah tipu daya" mengingatkan kita bahwa tidak semua tindakan perang dapat dianggap positif atau dibenarkan. Niat yang baik harus diimbangi dengan cara yang benar dan etis dalam menjalankan ajaran agama. Ibn Qutaibah dalam Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith menunjukkan bahwa hadith lain, seperti "Sesungguhnya Allah tidak melihat

²⁸ Suriyanto, "Pembacaan Hadis Jihad Perspektif Fazlur Rahman," Jurnal Studi Islam 6, no. 2 (2019): 123, Lihat Juga, "Shahih Bukhari", No.2805 dan "Abu Daud", No.2141

²⁹IbnQutaybah, Ta'wil Mukhtalif al-Hadith (Damascus: Institut Françaisdu Damas, 1962).

³⁰ Abdullah al-Fawzan, "Ta'wil Mukhtalifal –Hadith : An Annotated Translation, " International Islamic University Malaysia (2009).

kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian" (*إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم ولكن ينظر إلى قلوبكم*) (*وأعمالكم*), menegaskan pentingnya niat dalam setiap perbuatan. Dengan demikian, Ibn Qutaibah mengajak umat Islam untuk merenungkan tujuan dan hasil dari tindakan mereka serta bagaimana cara-cara tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tentang keadilan, pengampunan, dan toleransi. Dengan demikian, pemahaman hadith tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada niat dan tujuan di baliknya, yang merupakan aspek penting dalam menjalankan ajaran agama secara benar.³¹

Namun, tantangan dalam menerapkan pendekatan ini tidak dapat diabaikan. Dalam masyarakat yang memiliki beragam pandangan dan interpretasi, penerapan konteks dalam pemahaman hadith sering kali menjadi subjek perdebatan. Setiap kelompok mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang konteks yang relevan, yang dapat menyebabkan ketegangan dan konflik. Selain itu, ada kecenderungan dari beberapa kelompok untuk menolak interpretasi yang lebih fleksibel, dengan berpegang pada teks secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks.³² Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pentingnya konteks dalam memahami hadith, diperlukan sebuah dialog yang terbuka dan inklusif di antara berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, meskipun tantangan tersebut ada, penting untuk terus mendorong penerapan pendekatan kontekstual dalam diskusi tentang hadith guna memastikan bahwa ajaran Islam dapat diterapkan dengan cara yang relevan dan konstruktif dalam konteks zaman modern.³³

³¹ Mustafa Kadam, "The Utilization of Ibn Qutaybah's Linguistic Culture and the Concept of Gharib al-Hadith in His Book *Ta'wil Mukhtalifal-Hadith*," *Research Journal of Social Sciences and Economics Review* 10, no. 1 (2019):10.

³² Para guru yang belum tercantum bisa diperiksa pada 'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, "*Ta'wil Mukhtalifal-Hadith*", (Bairut: Daar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 3-6.

³³ Louis Ma'rif, *Al-Munjidial-Lughah*, (Beirut Darul-Masyriq, 2002), Cet. Ke-39, hlm. 21.

Ibn Qutaibah menekankan pentingnya konteks dalam memahami hadith, terutama yang berkaitan dengan jihad, adalah langkah krusial untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang ajaran Islam. Pemikiran kritis Ibn Qutaibah mengingatkan umat Islam untuk tidak hanya membaca teks, tetapi juga menggali sejarah dan niat di balik setiap hadith. Dengan pendekatan ini, diharapkan umat dapat menghindari penyalahgunaan teks dan lebih mampu menjalankan ajaran agama sesuai dengan nilai-nilai universal Islam. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya berkontribusi pada resolusi konflik dalam pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat identitas dan integritas ajaran Islam saat menghadapi tantangan dunia modern. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif, umat Islam dapat beradaptasi dengan dinamika sosial tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama, sehingga menciptakan interaksi yang lebih konstruktif dan damai dalam masyarakat yang plural.³⁴

Peran Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith dalam Meredakan Ketegangan Antar Kelompok

Karya Ibn Qutaibah, Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith, memainkan peran penting dalam meredakan ketegangan antar kelompok yang memiliki pandangan berbeda dalam konteks pemahaman keagamaan. Dengan menekankan kesamaan prinsip dalam ajaran Islam, karya ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok, memungkinkan dialog konstruktif dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, di mana perbedaan pandangan sering kali menyebabkan konflik, pemikiran Ibn Qutaibah menawarkan pendekatan yang dapat membantu umat Islam menemukan titik temu. Hadith-hadith yang menekankan toleransi dan saling menghormati antarumat adalah contoh nyata dari upaya ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang baik

³⁴ Ibnu Manzhur, Lisanul Arab, (Beirut Darul Fikr, 1990), Jilid I, hlm. 33.

Moh. Akib, dkk

adalah dasar bagi interaksi yang harmonis di antara berbagai kelompok.³⁵

Salah satu hadits yang sering dijadikan rujukan dalam konteks ini adalah, "Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling baik akhlaknya." Hadith ini menggarisbawahi pentingnya akhlak dalam interaksi antarumat, yang merupakan prinsip universal dalam ajaran Islam. Ibn Qutaibah mengajak umat untuk tidak hanya fokus pada perbedaan dalam interpretasi teks-teks agama, tetapi juga untuk mengingat nilai-nilai moral yang mendasari ajaran tersebut. Dalam konteks ini, akhlak yang baik menjadi jembatan yang dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan rasa saling pengertian. Ketika umat Islam berfokus pada tindakan baik dan saling menghormati, mereka dapat mengurangi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan.³⁶

Namun, meskipun ajaran tentang toleransi dan akhlak sangat penting, tantangan dalam menerapkannya tetap ada. Dalam banyak kasus, perbedaan interpretasi terhadap teks-teks agama dapat memicu prasangka, stereotip, dan ketidakpercayaan antar kelompok. Pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis pada prinsip-prinsip akhlak yang diajukan oleh Ibn Qutaibah dapat membantu mengatasi masalah ini, tetapi memerlukan komitmen dari semua pihak untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Dialog yang terbuka dan saling menghormati sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan di mana perbedaan dapat diterima dan dipahami. Dalam hal ini, pemikiran Ibn Qutaibah menawarkan panduan penting, tetapi perlu diimbangi dengan upaya konkret dari

³⁵Kadad, Mustafa. "The Utilization of Ibn Qutaybah's Linguistic Culture and the Concept of Gharibal-Hadith in His Book Ta'wil Mukhtalifal-Hadith." Research Journal of Social Sciences and Economics Review, vol. 10, no. 1, 2019, pp. 8.

³⁶ Bahari, Che Amnah. Ta'wil Mukhtalifal-Hadith: An Annotated Translation. International Islamic University Malaysia, 2009.

Moh. Akib, dkk

para pemimpin dan anggota komunitas untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari.³⁷

Selanjutnya, penting untuk menyadari bahwa meredakan ketegangan antar kelompok tidak hanya bergantung pada pemahaman teks, tetapi juga pada konteks sosial dan politik yang lebih luas. Ketegangan antar kelompok sering kali dipicu oleh faktor-faktor eksternal, seperti ketidakadilan sosial, marginalisasi, atau bahkan manipulasi politik. Oleh karena itu, untuk mencapai resolusi yang lebih efektif, diperlukan pendekatan yang lebih holistik. Dalam konteks ini, karya Ibn Qutaibah dapat dilihat sebagai langkah awal menuju dialog yang lebih konstruktif, tetapi harus diintegrasikan dengan usaha-usaha lain untuk mengatasi masalah yang lebih besar. Ini termasuk upaya untuk menciptakan keadilan sosial, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kerukunan, dan menciptakan ruang untuk interaksi antar kelompok yang berbeda.³⁸

Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith secara global menawarkan kontribusi yang signifikan dalam meredakan ketegangan antar kelompok dengan menekankan kesamaan prinsip dalam ajaran Islam. Dengan mendorong umat untuk fokus pada akhlak dan nilai-nilai moral yang baik, Ibn Qutaibah memberikan kerangka kerja yang dapat membantu menciptakan dialog yang lebih konstruktif dan saling menghormati. Meskipun ada tantangan dalam penerapannya, penting bagi umat Islam untuk terus mengingat bahwa akhlak yang baik adalah fondasi bagi interaksi yang harmonis. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi, pendekatan ini tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan

³⁷ Razak, MohdSolleh bin Ab, andRoshimah binti Shamsudin. "The ConceptandImplementationof Al-Tawaqquf in Mukhtalif Al-Hadith." EuropeanProceedingsofSocialandBehaviouralSciences, vol. 2020, no. 1, 2020, pp. 8.

³⁸SifatuSafwa. "Ta-weel Mukhtalif il-Hadeeth – Ibn Qutaybah." Sifatu Safwa, 2021.

Moh. Akib, dkk

untuk membangun jembatan antara berbagai kelompok, dan untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan inklusif.³⁹

Penerapan Prinsip-Prinsip Umum dalam Syariat oleh Ibn Qutaibah

Ibn Qutaibah, dalam karyanya *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith*, memberikan kontribusi yang mendalam dalam memahami prinsip-prinsip umum dalam syariat Islam, terutama dalam konteks keadilan. Ia mengajak umat untuk merujuk kepada prinsip-prinsip ini sebagai landasan dalam mencapai kesepakatan, terutama saat menghadapi perbedaan interpretasi terhadap teks-teks agama. Salah satu hadith yang sering dikutip dalam konteks ini adalah, "Sungguh, Allah memerintahkan kalian untuk berlaku adil" (QS. An-Nisa: 58).⁴⁰ Hadith ini tidak hanya menekankan pentingnya keadilan, tetapi juga menunjukkan bahwa keadilan harus menjadi prioritas dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam interaksi antarumat manusia maupun dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan. Dengan pendekatan ini, Ibn Qutaibah berusaha menciptakan kerangka yang memungkinkan umat Islam untuk mengatasi konflik dan perbedaan dengan cara yang konstruktif.⁴¹

Pentingnya prinsip keadilan dalam pemikiran Ibn Qutaibah sangat relevan dalam konteks pluralitas pemahaman di masyarakat Muslim. Perbedaan interpretasi terhadap teks-teks agama sering kali memicu ketegangan dan konflik. Oleh karena itu, dengan mengedepankan prinsip keadilan, Ibn Qutaibah mengajak umat untuk melihat lebih jauh dari sekadar teks dan memahami implikasi dari setiap tindakan yang diambil. Keadilan, dalam konteks ini, bukan hanya konsep abstrak, tetapi harus diterapkan dalam

³⁹ Penjelasan Prof. Dr. Abdul Mustaqim, dalam kuliah hermeneutika hadis, di kelas Studi Qur'an Hadis.

⁴⁰ Bambang Herianto. "Metode IbnQutaibah (W. 276 H/889 M) dalam Menyelesaikan Hadis-HadisMukhtalif." Tesis, Program Studi Pemikiran Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 2018.

⁴¹ Muhammad Sakti Garwan. "Telaah Hermeneutika dalam Kitab Ta'wilMukhtalifal-Hadits Karangan IbnQutaybah." *Jurnal Al-Turats*, Vol. 20, No. 2, 2014, hlm. 1-20.

Moh. Akib, dkk

kehidupan sehari-hari.⁴² Melalui penerapan prinsip ini, diharapkan umat Islam dapat mencapai konsensus yang lebih baik, menghindari perpecahan, dan membangun hubungan yang harmonis di antara berbagai kelompok. Dalam hal ini, teori keadilan sosial, seperti yang dijelaskan oleh John Rawls, memberikan perspektif tambahan untuk memahami bagaimana keadilan dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas, dengan mempertimbangkan keadilan distributif dan keadilan prosedural.⁴³

Namun, tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip umum dalam syariat, seperti keadilan, tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan dalam pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan keadilan itu sendiri. Dalam masyarakat yang beragam, setiap kelompok mungkin memiliki interpretasi yang berbeda mengenai keadilan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpahaman dan bahkan konflik, meskipun niat untuk mencapai keadilan ada.⁴⁴ Oleh karena itu, penting bagi umat untuk terlibat dalam dialog terbuka mengenai makna keadilan dan bagaimana prinsip ini dapat diterapkan secara praktis dalam konteks yang berbeda. Ibn Qutaibah, dengan pendekatan analitisnya, memberikan landasan yang baik untuk mengeksplorasi isu-isu ini, tetapi perlu upaya kolektif untuk menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam tindakan nyata. Teori dialog intersubjektif, yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas, bisa menjadi acuan untuk membangun kerangka dialog yang inklusif dan konstruktif.⁴⁵

⁴² Abdul Malik Ghozali. "Metodologi Pemahaman Kontekstual Hadis IbnQutaibah dalam Ta'wilMukhtalifal-Hadis." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, hlm. 20.

⁴³ Ahmad Hifni. "Hermeneutika Moderat: Pemahaman Makna Teks antara Teori Ta'wilal-Jurjāni dan Hermeneutika Paul Ricoeur." *Jurnal Al-Turats*, Vol. 22, No. 1, 2017, hlm. 15-20.

⁴⁴ Khalil Nurul Islam. "SingleParent Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. (Kajian Maudū'i)." Tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2022.

⁴⁵ Tim Penyusun. *Ta'wilMukhtalifal-Hadith / 'Abdullah bin Muslim bin Qutaibahal-Dainur*. UIN Suska Riau, 2015.

Lebih jauh lagi, penerapan prinsip-prinsip umum dalam syariat juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana prinsip-prinsip tersebut diterapkan. Dalam banyak situasi, keadilan dapat memiliki nuansa yang berbeda tergantung pada kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Misalnya, dalam konteks ketidakadilan sosial yang melanda masyarakat, penerapan prinsip keadilan mungkin memerlukan tindakan afirmatif untuk melindungi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Ini menunjukkan bahwa keadilan bukanlah konsep yang statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks. Ibn Qutaibah mengingatkan kita bahwa prinsip-prinsip dalam syariat harus diterapkan dengan bijaksana, mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi masyarakat, agar dapat menghasilkan solusi yang adil dan berkelanjutan. Dalam hal ini, teori keadilan kritis, seperti yang dipelopori oleh feminisme dan teori rasial, menawarkan kritik terhadap pendekatan tradisional yang mungkin mengabaikan suara-suara marginal dalam masyarakat.⁴⁶

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip umum dalam syariat oleh Ibn Qutaibah menawarkan pendekatan yang relevan dan konstruktif dalam menghadapi perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam. Dengan menekankan pentingnya keadilan sebagai fondasi dalam setiap tindakan, ia mendorong umat untuk lebih memahami implikasi dari teks-teks agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tantangan dalam penerapannya ada, penting untuk terus mendorong dialog dan pemahaman yang lebih dalam tentang keadilan dan prinsip-prinsip lainnya dalam syariat. Dengan demikian, warisan pemikiran Ibn Qutaibah tetap relevan dan dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, di mana perbedaan dapat dikelola dengan cara yang konstruktif dan inklusif. Penerapan prinsip-prinsip ini, jika dilakukan dengan komitmen dan kesadaran, dapat menjadikan ajaran Islam lebih

⁴⁶ Azda Fitriani. "Keadilan dalam Perspektif Islam". *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 15-30.

Moh. Akib, dkk

relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman, serta meningkatkan integrasi sosial di kalangan umat.⁴⁷

Dialog dan Diskusi sebagai Solusi dalam Pemikiran Ibn Qutaibah

Pentingnya dialog dan diskusi sebagai solusi untuk menghadapi perbedaan pendapat dalam masyarakat Muslim menjadi salah satu fokus utama dalam karya Ibn Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith*. Dalam konteks pemahaman keagamaan, dialog bukan hanya sekadar alat untuk mencapai kesepakatan, tetapi juga merupakan proses yang memperkaya pemahaman serta membangun hubungan yang lebih baik antara individu dan kelompok. Hadith yang menyatakan, "Tidak ada seorang pun di antara kalian yang beriman hingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri," memberikan landasan moral yang kuat untuk mengedepankan dialog dan saling menghormati. Dalam pandangan Ibn Qutaibah, dialog yang konstruktif tidak hanya membantu meredakan ketegangan, tetapi juga menciptakan ruang untuk saling belajar dan pertumbuhan.⁴⁸

Dialog sebagai alat untuk mencapai kesepakatan sangat diperlukan dalam konteks pluralitas pandangan dalam Islam. Setiap individu membawa perspektif unik yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan mereka. Ibn Qutaibah mengajak umat untuk tidak hanya berpegang pada pendapat pribadi, tetapi untuk membuka diri terhadap pandangan orang lain. Dengan cara ini, proses dialog dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai berbagai isu agama. Ketika umat Islam bersedia untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan yang berbeda, hal ini tidak hanya

⁴⁷ Nasrullah. "Hukum Syariah di Aceh: Fleksibilitas dan Moderasi dalam Kehidupan Sosial Keagamaan". *At-Turats: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, 2017, hlm.215.

⁴⁸ Anam, Muhammad Khoiril. "Metode IbnQutaibah dalam Menyelesaikan Hadis-HadisMukhtalif." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

memperkuat rasa persaudaraan, tetapi juga menciptakan solidaritas dalam komunitas. Dalam situasi di mana perbedaan sering menjadi sumber konflik, pendekatan ini sangat relevan dan diperlukan untuk menciptakan harmoni di antara berbagai kelompok.⁴⁹

Namun, tantangan dalam menerapkan dialog sebagai solusi tetap ada. Dalam banyak kasus, individu atau kelompok mungkin merasa terancam oleh pandangan yang berbeda, yang dapat menyebabkan penolakan terhadap dialog. Ketidakhahaman, prasangka, dan stereotip sering kali menjadi penghalang bagi terciptanya dialog yang konstruktif. Oleh karena itu, penting untuk membangun budaya dialog yang inklusif, di mana setiap suara dihargai dan dianggap penting. Ibn Qutaibah menekankan bahwa saling menghormati adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi diskusi. Dengan menciptakan ruang di mana individu merasa aman untuk berbagi pandangan mereka, kita dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman di antara berbagai kelompok. Ini menunjukkan bahwa dialog bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang mendengarkan dan menghargai perspektif orang lain.⁵⁰

Lebih jauh lagi, keberhasilan dialog dalam mencapai kesepakatan juga bergantung pada kemampuan untuk mengelola perbedaan dengan cara yang konstruktif. Ibn Qutaibah menunjukkan bahwa musyawarah dan diskusi harus diorientasikan pada tujuan yang lebih besar, yaitu mencapai kebaikan bersama. Dalam konteks ini, pengambilan keputusan tidak hanya dilihat sebagai proses formal, tetapi sebagai kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan keadilan. Ketika keputusan diambil melalui musyawarah, setiap individu merasa memiliki andil dalam proses tersebut, yang dapat meningkatkan

⁴⁹ Herianto, Bambang. "Metode Ibn Qutaibah (w. 276 H/889 M) dalam Menyelesaikan Hadis-Hadis Mukhtalif." Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Imam Bonjol Padang, 2015.

⁵⁰ Syakir, Ahmad. "Abrogasi-Qur'an dengan Sunah Menurut Ibnu Qutaibah dalam Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis." *Jurnal Tsaqafah*, vol. 14, no. 1, Mei 2018, pp.20.

Moh. Akib, dkk

rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Dengan cara ini, dialog menjadi alat yang efektif untuk menciptakan solusi yang adil dan berkelanjutan, sekaligus membangun kepercayaan di antara anggota komunitas.⁵¹

Secara keseluruhan, pemikiran Ibn Qutaibah tentang dialog dan diskusi sebagai solusi dalam menghadapi perbedaan pendapat memberikan wawasan yang berharga dalam konteks pemahaman keagamaan. Dengan mengedepankan prinsip saling menghormati dan mencintai sesama, ia menciptakan kerangka untuk dialog yang konstruktif dan produktif. Meskipun tantangan dalam penerapan dialog ada, penting bagi umat Islam untuk terus berkomitmen pada nilai-nilai tersebut. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terfragmentasi, pendekatan yang berbasis pada dialog dan musyawarah menjadi semakin relevan, membantu umat untuk mencapai kesepakatan dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Dengan demikian, warisan pemikiran Ibn Qutaibah tetap penting dan dapat menjadi panduan bagi generasi mendatang dalam menghadapi tantangan yang ada di lingkungan mereka.⁵²

Relevansi Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith dalam Konteks Kontemporer

Ibn Qutaibah dalam karyanya Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith menawarkan prinsip-prinsip yang tetap relevan dalam menghadapi konflik keagamaan modern. Dalam konteks teori resolusi konflik, pemikirannya dapat dikaitkan dengan pendekatan transformasi konflik yang dikemukakan oleh John Paul Lederach, yang menekankan pentingnya mengubah hubungan sosial di antara kelompok yang berkonflik dengan membangun saling pengertian dan kepercayaan. Ibn Qutaibah berargumen bahwa perbedaan

⁵¹ Rahmat, Anwar. "Analisis IbnQutaibah terhadap Ikhtilaf dalam Hadis." Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

⁵²Mufaizin, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits", (Edupedia, 2022) vol.3, hlm.57-58

dalam pemahaman hadith seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan harus ditafsirkan dalam kerangka yang lebih luas yang memungkinkan perbedaan pendapat tetap dalam bingkai persatuan. Pendekatan ini relevan dengan teori interaksi simbolik dalam studi resolusi konflik, yang menekankan bahwa makna yang diberikan pada suatu teks keagamaan tidak bersifat statis, tetapi dibentuk oleh interaksi sosial dan historis yang terus berkembang. Dengan demikian, Ibn Qutaibah memberikan dasar untuk memahami pluralitas dalam Islam sebagai suatu hal yang dapat dikelola dengan pendekatan dialogis dan berbasis musyawarah.⁵³

Dalam praktiknya, pendekatan Ibn Qutaibah terhadap konflik keagamaan dapat dikorelasikan dengan teori principled negotiation yang dikembangkan oleh Roger Fisher dan William Ury. Konsep ini menekankan negosiasi berbasis kepentingan bersama daripada sekadar posisi yang bertentangan. Ibn Qutaibah, dalam karyanya, menunjukkan bahwa banyak pertentangan dalam pemahaman hadith berasal dari keterbatasan pemahaman atau perbedaan konteks historis. Dalam konteks resolusi konflik keagamaan, ini berarti bahwa perbedaan interpretasi agama dapat dimediasi melalui pendekatan berbasis kepentingan bersama, yaitu menjaga persatuan umat dan menegakkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Dengan pendekatan ini, umat Islam tidak hanya dapat meredam konflik internal dalam komunitas mereka tetapi juga dapat membangun dialog yang lebih konstruktif dengan kelompok lain yang berbeda keyakinan, sebagaimana yang disarankan oleh teori komunikasi lintas budaya dalam resolusi konflik.⁵⁴

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan prinsip Ibn Qutaibah dalam konteks modern adalah munculnya interpretasi agama yang dogmatis dan eksklusif, yang sering kali digunakan untuk membenarkan intoleransi dan kekerasan. Dalam konteks ini,

⁵³ Rahmat, "Analisis IbnQutaibah terhadap Ikhtilaf dalam Hadis", Skripsi, Universitas Islam Negeri SyarifHidayatullah, 2024, halaman 1-100.

⁵⁴ Ahmad Hasan, 'The DoctrineofIjma" (Islamabad: Islamic Research Institute,1978), hlm. 83.

teori conflict transformation menawarkan solusi dengan menekankan perlunya perubahan struktural dan kultural dalam cara memahami teks agama. Ibn Qutaibah, dengan pendekatannya yang fleksibel terhadap pemahaman hadits, memberikan contoh bagaimana teks agama dapat dipahami secara dinamis sesuai dengan konteks sosial dan politik yang berkembang. Hal ini sejalan dengan gagasan Johan Galtung tentang positive peace, yang tidak hanya berfokus pada absennya kekerasan tetapi juga pada penciptaan struktur sosial yang adil dan inklusif. Oleh karena itu, dengan menerapkan prinsip Ibn Qutaibah dalam diskursus keagamaan modern, umat Islam dapat mengembangkan pendekatan yang lebih toleran dan adaptif dalam menghadapi perbedaan, baik di tingkat internal maupun eksternal.⁵⁵

Akhirnya, relevansi pemikiran Ibn Qutaibah dalam resolusi konflik keagamaan juga dapat dilihat dalam kerangka teori dialogue-based conflict resolution, yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam meredakan ketegangan antar kelompok yang berkonflik. Ibn Qutaibah menunjukkan bahwa banyak perselisihan dalam hadits muncul karena kurangnya pemahaman terhadap konteks dan makna yang lebih luas dari suatu teks. Dengan demikian, dialog yang berbasis pada prinsip keilmuan dan kesadaran akan perbedaan historis menjadi kunci dalam mengurangi ketegangan dan membangun kerja sama. Dalam dunia yang semakin terpolarisasi, pemikiran ini menjadi sangat penting karena mendorong pergeseran dari narasi eksklusif menuju narasi inklusif yang menekankan kesamaan dan kerja sama. Dengan menerapkan prinsip Ibn Qutaibah dalam pendekatan resolusi konflik keagamaan, umat Islam dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, di mana perbedaan dihargai sebagai bagian dari kekayaan intelektual dan spiritual, bukan sebagai sumber perpecahan⁵⁶.

⁵⁶ Ibnu Shalah, Muqaddimah Ibn al-Shalah, (Kairo: Dar al-Anshar, 1400 H), hlm. 143.

Pemikiran Ibn Qutaibah dapat menjadi landasan konseptual yang kuat dalam pengembangan strategi resolusi konflik berbasis keagamaan yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan menekankan pentingnya keadilan, toleransi, dan persatuan, Ibn Qutaibah menawarkan pendekatan yang dapat membantu mengurangi ketegangan di antara kelompok-kelompok beragama yang berbeda. Studi lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana metode dan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ibn Qutaibah ini dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks sosial dan politik di era modern. Penelitian ini bisa mencakup analisis kasus konkret di mana prinsip-prinsip tersebut berhasil diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan memahami dan mengadaptasi pemikiran Ibn Qutaibah, diharapkan dapat ditemukan solusi inovatif yang mendorong kerjasama antarumat dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik⁵⁷

Penutup

Dalam konteks pemahaman keagamaan, konflik sering kali muncul akibat perbedaan interpretasi terhadap teks-teks suci. Hal ini dapat memperburuk ketegangan antar kelompok, menyebabkan perpecahan, dan menghambat kerukunan di antara umat. Penyalahgunaan hadith untuk membenarkan tindakan ekstrem dan intoleransi semakin memperkeruh situasi, menuntut pendekatan yang lebih konstruktif dan inklusif. Saran: Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith karya Ibn Qutaibah menawarkan solusi yang relevan dalam menghadapi problem ini. Dengan menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dan sosial dari setiap hadith, serta mendorong dialog yang konstruktif, kitab ini memberikan kerangka untuk menyelesaikan perbedaan pemahaman. Umat

⁵⁷ Akhmad Sagir, Hanief Monady, Muhammad Hasan, Latifah Abdul Majid, Muhammad Zainal Abidin, "Harmonizing Conflicts: Integrating Ilmu Mukhtalif Al-Hadits and Adat Badamai Approaches for Conflict Resolution in Indonesia", *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, Vol. 23, No. 2, 2023, hlm. 205

Moh. Akib, dkk

Islam dianjurkan untuk kembali kepada prinsip-prinsip dasar dalam syariat yang menekankan keadilan, toleransi, dan persatuan. Melalui penguatan akhlak dan nilai-nilai moral dalam interaksi antarumat, dialog dapat menjadi sarana untuk meredakan ketegangan. Rekomendasi: Untuk menerapkan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ibn Qutaibah, dibutuhkan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemimpin agama, akademisi, dan masyarakat. Pertama, perlu diadakan pelatihan dan seminar yang fokus pada pemahaman kontekstual hadith dan prinsip-prinsip umum dalam syariat. Kedua, dialog antaragama harus didorong untuk menciptakan ruang bagi kolaborasi dan saling pengertian, di mana nilai-nilai bersama dapat dijadikan pijakan. Ketiga, penting untuk menciptakan platform interaktif yang memungkinkan umat untuk berdiskusi tentang perbedaan dengan cara yang saling menghormati. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan akan tercipta lingkungan yang mendukung kerukunan dan harmoni di antara berbagai kelompok. Secara keseluruhan, kontribusi Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith dalam resolusi konflik pemahaman keagamaan sangat signifikan. Melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis pada dialog, umat Islam dapat menemukan solusi untuk meredakan ketegangan dan memperkuat persatuan. Warisan pemikiran Ibn Qutaibah tetap relevan sebagai panduan bagi generasi masa kini dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Abd al-Karim bin Muhammad bin Mansur "*al-Tamimi al-Sama'ani*", *al-Ansab*, juz: 4, (Multazam: Dar al-Janan, 1988)
- Abdul Malik Ghozali, "*Metodologi Pemahaman Kontekstual Hadis Ibn Qutaibah dalam Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis*," KALAM, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2014, Vol.8, No.1
- Abdul Malik Ghozali. "Metodologi Pemahaman Kontekstual Hadis Ibn Qutaibah dalam Ta'wil Mukhtalif al-Hadis." Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2014
- Abdullah al-Fawzan, "*Ta'wil Mukhtalif al-Hadith: An Annotated Translation*," International Islamic University Malaysia (2009).
- Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, "*al-Syi'r wa al-Syu'ara', cet. Ke-2*", (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985)

Moh. Akib, dkk

- Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaybah. *'Ta'wil Mukhtalif al-Hadith'*. Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyah
- Abu Muhammad „Abdullah bin Muslim bin Qutaybah, *“Ta'wil Mukhtalif al-Hadits'* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1999)
- Ahmad bin 'Ali bin Thabit, Abu Bakr al-Khatib al-Baghdadi, Tarikh al-Baghdad, juz; 12, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), 166. Ismail bin Kathir, Abu al-Fida', al-Bidayah ..., juz 10,
- Ahmad Hasan, *The Doctrine of Ijma"* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1978)
- Ahmad Hifni. "Hermeneutika Moderat: Pemahaman Makna Teks antara Teori Ta'wil al-Jurjānī dan Hermeneutika Paul Ricoeur." *Jurnal Al-Turats*, Vol. 22, No. 1, 2017
- Akhmad Sagir, Hanief Monady, Muhammad Hasan, Latifah Abdul Majid, Muhammad Zainal Abidin, "Harmonizing Conflicts: Integrating Ilmu Mukhtalif Al-Hadits and Adat Badamai Approaches for Conflict Resolution in Indonesia", *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, Vol. 23, No. 2, 2023
- Anam, Muhammad Khoirul. "Metode Ibn Qutaibah dalam Menyelesaikan Hadis-Hadis Mukhtalif." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018
- Azda Fitriani. "Keadilan dalam Perspektif Islam". *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1, No. 1, 2018
- Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam Vol. III.*,
Badri Yatim, *“Sejarah Peradaban Islam”* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Bahari, Che Amnah. *Ta'wil Mukhtalif al-Hadith: An Annotated Translation.* International Islamic University Malaysia, 2009.
- Bambang Herianto. "Metode Ibn Qutaibah (W. 276 H/889 M) dalam Menyelesaikan Hadis-Hadis Mukhtalif." Tesis, Program Studi Pemikiran Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 2018.
- Che Amnah Bahari, "An Analysis of Ibn Qutaybah's Positive Synchronisation Methodology of Mukhtalif al-Ḥadīth," *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World* 14, no. 1 (2021)
- Habieb Buliah "Metode Pemahaman Hadis; Analisis Mukhtalif Al-hadis" Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC), Pacet Mojokerto), Thn 2022, Vol.13, No.1
- Herianto, Bambang. "Metode Ibn Qutaibah (w. 276 H/889 M) dalam Menyelesaikan Hadis-Hadis Mukhtalif." Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Imam Bonjol Padang, 2015.
- Ibn Qutaybah, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadith* (Damascus: Institut Français du Damas, 1962).
- Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, (Beirut Darul Fikr, 1990), Jilid I
- Ibnu Shalah, *Muqaddimah Ibn al-Shalah*, (Kairo: Dar al-Anshar, 1400 H)
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, ter. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta:
- Isma'il bin Kasir, al-Bidayah..., juz; 11, 66., periksa juga Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, cet.3, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1981)
- Isma'il bin Kasir, Abu al-Fida', *“al-Bidayah wa al-Nihayah”*, juz; 11, (Bairut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1988)

Moh. Akib, dkk

- Kadad, Mustafa. "The Utilization of Ibn Qutaybah's Linguistic Culture and the Concept of Gharib al-Hadith in His Book *Ta'wil Mukhtalif al-Hadith*." *Research Journal of Social Sciences and Economics Review*, vol. 10, no. 1, 2019
- Khalil Nurul Islam. "Single Parent Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. (Kajian Maudū'i)." Tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2022.
- Louis Ma'uf, Al-Munjid fi al-Lughah, (Beirut Darul-Masyriq, 2002), Cet. Ke-39
- Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, vol. II, ter. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Paramadina, 2002),
- Masykur Hak, "*Mukhtalif al-hadits dan Cara Penyelesaiannya Perspektif Ibn Qutaybah*," *Ilmu Ushuluddin*, Juni.2015, Vol.2, No.3
- Mohamad Anas, "*Biografi Intelektual Ibn Qutaibah al-Dinawari dan Kontribusinya dalam Ilmu Hadis*", (Jurnal Nabawi,2021)
- Mufaizin, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits", (Edupedia, 2022) vol.3,
- Muhammad Abu Zahw, "*al-Hadits wa al-Muhadditsun*" (Riyadh: al-Maktabah al-„Arabiyyah al-Su“udiyah, 1984)
- Muhammad Al-Fatih Suryadilaga dkk, "*Metodologi Penelitian Hadis*" (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Muhammad bin Ahmad bin ‘Usman al-Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, juz; 32, (Bairut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1987)
- Muhammad Sakti Garwan, "*Telaah Hermeneutika dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif al-Hadits Karangan Ibn Qutaybah*," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, UIN Jambi, 2021, Vol. 19, No. 2
- Muhammad Sakti Garwan, "*Telaah Hermeneutika dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif Al-hadis Karangan Ibn Qutaybah*", (Institut Agama Islam Negeri Ternate, Desember 2020), Vol.19, No.2
- Muhammad Sakti Garwan. "Telaah Hermeneutika dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif al-Hadits Karangan Ibn Qutaybah." *Jurnal Al-Turats*, Vol. 20, No. 2, 2014
- Mustafa Kadad, "The Utilization of Ibn Qutaybah's Linguistic Culture and the Concept of Gharib al-Hadith in His Book *Ta'wil Mukhtalif al-Hadith*," *Research Journal of Social Sciences and Economics Review* 10, no. 1 (2019)
- Nasrullah. "Hukum Syariah di Aceh: Fleksibilitas dan Moderasi dalam Kehidupan Sosial Keagamaan". *At-Turats: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, 2017
- Naz}am (نظم) (jalah susunan kata yang selaras dan bersajak, secara simpel dinamakan syair atau puisi, periksa Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Para guru yang belum tercantum bisa diperiksa pada ‘Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, "*Ta'wi>l Mukhtalaf al-H{adi>s\`*", (Bairut: Da>r Al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994)
- Penjelasan Prof. Dr. Abdul Mustaqim, dalam kuliah hermeneutika hadis, di kelas Studi Qur“an Hadis.
- Philip K. Hitti, "*History of the Arabs: from the Earliest Times to the Present*", terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riadi. (Jakarta: Serambi, 2008)

Moh. Akib, dkk

- Rahmat, Anwar. "Analisis Ibn Qutaibah terhadap Ikhtilaf dalam Hadis." Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Raja Grafindo Persada, 2000)
- Razak, Mohd Solleh bin Ab, and Roshimah binti Shamsudin. "The Concept and Implementation of Al-Tawaqquf in Mukhtalif Al-Hadith." *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, vol. 2020, no. 1, 2020
- Sifatufawwa. "Ta'wil Mukhtalif al-Hadeeth - Ibn Qutaybah." Sifatufawwa, 2021.
- Surianto, "Pembacaan Hadis Jihad Perspektif Fazlur Rahman," *Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2019)
- Syakir, Ahmad. "Abrogasi al-Qur'an dengan Sunah Menurut Ibnu Qutaibah dalam Ta'wil Mukhtalif al-Hadis." *Jurnal Tsaqafah*, vol. 14, no. 1, Mei 2018
- Syamsul Wathani, "*Epistemologi Ta'wil al-Qur'an: Sistem Interpretasi al-Qur'an Menurut Ibn Qutaybah*," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, Vol.4, No.1
- Tim Penyusun. *Ta'wil Mukhtalif al-Hadith / 'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Dainur*. UIN Suska Riau, 2015.
- Usamah bin Abdullah "*Khayyat Mukhtalif al-Hadith Bayna al-Muhaddithin wa al-Ushuliyyin al-Fuqaha*". (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2001)
- Yusuf bin Abdullah al-Faisan. "*Ikhtilaf al-Mufassirin Asbabuhu wa Atharuhu*". Riyad: Dar al-Shibliya